

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama merupakan hal penting bagi kehidupan. Kehidupan dan agama adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses kehidupan sehari-hari, seringkali manusia meletakkan agama sebagai sesuatu yang sangat penting, misalnya dalam menghadapi permasalahan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa agama memiliki kedudukan tinggi dalam proses kehidupan manusia. Untuk itu di dunia ini terdapat banyak sekali agama-agama yang diyakini oleh manusia. Manusia diciptakan sejak awal sudah berbudaya, agama dan kehidupan beragama telah terjadi dalam kehidupan bahkan memberi corak dan bentuk dari perilaku budayanya.¹ Pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan untuk menyakini agama yang dipilihnya dan beribadah menurut keyakinan tersebut. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal.

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budayanya memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri kebudayaan menjadi suatu penilaian kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia karena merupakan inti dari kehidupan. Dalam al-qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan dilengkapi dengan akal budi dan memiliki kemampuan cipta, rasa, karsa. Dengan karunia Allah, berupa akal budi, cipta, rasa dan karsa manusia mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dengan akal budinya mampu mengubah alam menjadi kebudayaan. Dengan demikian, segala sesuatu dapat dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia. Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangatlah erat kaitannya karena manusia sebagai penciptanya, juga manusia sebagai pemilik kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan.²

¹Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 29.

²Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 14.

Kebudayaan adalah suatu khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan ada karena intervensi manusia terhadap karya cipta tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian memengaruhi hingga membentuk manusia itu sendiri.³ Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, meninggikan rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai cerminan pembangunan yang berbudaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan makna yang terekspressi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok Desa Nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.⁴ Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing perlu ditumbuhkan agar tidak tersaing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan.⁵

Keberagaman pulau di Indonesia yang didalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi dan adat istiadat sehingga menjadikan mereka saling mengenal berbagai suku dan bangsa.

Sebagai firman Allah dalam Q, S, al-Hujarat /49: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³Mahmud Arif, *Pendidikan Islam transformatif*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008), h. 103.

⁴Ayu Ariska, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung Di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, Sarjana Skripsi, Sejarah Peradaban Islam: IAIN Parepare.

⁵Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 91.

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁶

Dalam tafsir jalalain menjelaskan (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'arafuu asalnya adalah Tata'arafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'arafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.⁷

Memahami makna di atas bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 517.

⁷<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-13>. (diakses pada 02 maret 2020).

merendahkan. Dan orang yang mulia dihadapan Allah adalah hanya orang-orang yang bertakwa.

Budaya lokal di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna.⁸

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun-temurun dari leluhur yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat, ada hukum adat yang tidak tertulis berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat.⁹

Bangsa Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya, dan adat-istiadatnya. Meskipun berbeda tetapi tetap berbhineka tunggal ika. Dalam pasal 32 ayat 1 Amandemen UUD 1945 menjelaskan bahwa Negara memajukan kebudayaan Nasional ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tradisionalnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya bangsa yang tersebar

⁸Sabir, *Skripsi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pebbaru Kecamatan Tubbi Tarumanu Kabupaten Polwali Mandar*, (Makassar: Universitas, 2016), h.1.

⁹A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

luas dari Sabang sampai Marauke menggambarkan bangsa Indonesia menjadi modal dasar pembangunan kebudayaan tradisional secara menyeluruh. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.¹⁰

Pada masyarakat Sulawesi Selatan, terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut berbagai macam budaya atau tradisi. Banyaknya budaya atau tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Khususnya pada adat Bugis memiliki budaya Walasoji yang cukup dikenal sebagai karakter orang Bugis. Selain itu masih ada lagi budaya yang tak lepas dari sebuah karya seni rupa yang kental dengan ciri khas Bugis seperti misalnya Sarapo (baruga), dan Lamming-lamming. Walasoji bagi warga dan keturunan Bugis adalah bukan hal yang asing, Walasoji dapat dijumpai dengan mudah di rumah-rumah warga Bugis yang pernah melakukan pesta pernikahan. Walasoji yang di maksud disini adalah Walasoji yang digunakan oleh pihak laki-laki yang dimana Walasoji tersebut berisi buah-buahan. Walasoji terbuat dari bambu, bentuk motifnya segi empat atau (sulapa eppa). Menurut almarhum Prof. DR. Mattulada, budayawan Sulawesi Selatan yang juga guru besar Universitas Hasanuddin Makassar, konsep tersebut ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Masyarakat Bugis-Makassar memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan selatan.¹¹

Penggunaan Walasoji ini diadakan dalam kegiatan *Mappenre botting* dalam pernikahan, dimana mempelai laki-laki di bawah ke rumah pengantin perempuan untuk melangsungkan akad nikah dan bersanding duduk di pesta. Namun sebelum *mappenre botting* ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari semua bawaan pengantin laki-laki terutama Walasoji yang di dalam Walasoji ada buah-

¹⁰Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial Budaya Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27.

¹¹<http://Gunawan Putra e-noweb. Blogspot. Com/ 2020/03/ walasoji-apakah-itu.html? m=1>(diakses pada 02 maret 2020).

buah. Walasoji dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang, sedangkan buah-buahan adalah simbol dari harapan agar pasangan yang menikah kelak menghasilkan buah yang melimpah, berkah bagi keluarga dan orang sekitarnya.

Walasoji yang di dalamnya buah-buahan diadakan oleh pihak mempelai laki-laki yang dibawa kerumah pengantin perempuan, dimana isi dari Walasoji tidak sembarang buah-buahan karena setiap buah-buahan yang dibawa itu memiliki makna/arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Bugis. Walasoji ini menggunakan pohon bambu, karena menurut sejarahnya pohon bambu dipercaya memiliki makna filosofi. Pohon bambu adalah sejenis tumbuhan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Budaya penggunaan Walasoji dalam setiap pernikahan bukanlah sesuatu yang berat untuk dilakukan sehingga masyarakat Bugis khususnya Desa Wanio Kabupaten Sidrap masih melaksanakan budaya penggunaan Walasoji dalam setiap pesta pernikahan laki-laki ini secara turun temurun sampai sekarang seakan-akan jika tidak melaksanakannya terasa ada yang kurang atau tidak lengkap dalam rangkaian acara pernikahan bagi kaum laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna agama dalam budaya Walasoji pada “*walimatul urs*”. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: **“Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada “Walimatul Urs” Di Masyarakat Di Desa Wanio Kabupaten Sidrap”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada “Walimatul Urs” Di Masyarakat Di Desa Wanio Kabupaten Sidrap”**

1.2.1 Bagaimana makna agama dalam budaya Walasoji pada *walimatul urs* di masyarakat di Desa Wanio Kabupaten Sidrap?

1.2.2 Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan Walasoji dalam *walimatul urs* adat Bugis di Desa Wanio Kabupaten Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana makna agama dalam budaya Walasoji pada *walimatul urs* di masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap.

1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan Walasoji dalam *walimatul urs* adat Bugis di Desa Wanio Kabupaten Sidrap.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis, bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai budaya.

1.4.2 Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang budaya Walasoji.

